

# PERAN TNI DAN MASYARAKAT DALAM PERANG GERILYA MELAWAN AGRESI MILITER BELANDA DI KECAMATAN CINIRU KABUPATEN KUNINGAN (1947-1948)

**Rindi Ninda Shalsanda**

**Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon**

[rindishalsanda@gmail.com](mailto:rindishalsanda@gmail.com)

## ***Abstrak***

*Pasca Proklamasi 1945, Belanda berusaha kembali menguasai Indonesia melalui NICA dan Agresi Militer Belanda I, menjadikan Jawa Barat termasuk Kuningan sebagai sasaran utama. Kecamatan Ciniru berkembang menjadi basis gerilya penting berkat kondisi geografisnya yang tersembunyi serta dukungan masyarakat dalam logistik dan informasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui latar belakang munculnya perang gerilya di Ciniru, proses berlangsungnya perlawanan selama agresi, serta menjelaskan peran TNI dan masyarakat dalam mempertahankan wilayah melalui strategi gerilya. Perjuangan ini menunjukkan perpaduan taktik militer dan solidaritas rakyat dalam menahan upaya pendudukan kembali oleh Belanda.*

*Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pelaku dan saksi sejarah, serta literatur yang relevan dengan tema penelitian.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan perang gerilya di Ciniru dipengaruhi oleh yang pertama, keberhasilan gerilya di Ciniru didukung kondisi geografisnya yang tersembunyi serta solidaritas masyarakat dalam menyediakan logistik, informasi, dan perlindungan. Kedua, pola perlawanan yang terorganisir melalui KPRM, strategi penyamaran, dan dukungan tokoh agama menjadikan gerilya di Ciniru memiliki kekhasan tersendiri. Ketiga, kolaborasi TNI dan masyarakat melalui peran warga sebagai pengintai, penghubung, dan penguat moral menjadi faktor utama yang menjaga keberlanjutan perjuangan selama Agresi Militer Belanda.*

**Kata Kunci:** *Perang Gerilya, TNI, Rakyat Ciniru, Kuningan, Agresi Militer Belanda.*

## PENDAHULUAN

kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Belanda tidak mengakui kedaulatan Indonesia dan berusaha mendapatkan kembali wilayah yang sebelumnya dikuasai.<sup>1</sup> Sejak awal, kedatangan NICA (tentara Belanda yang datang bersama Sekutu) memicu kemarahan rakyat Indonesia dan mendorong peningkatan Setelah kewaspadaan serta upaya pertahanan nasional, terutama dalam rangka mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamasikan. Salah satu tindakan awal NICA setelah memasuki wilayah Indonesia adalah membebaskan warga Belanda yang menjadi tahanan Jepang, serta memantau situasi politik dan keamanan Indonesia. Pada tahun 1946, pasukan Sekutu mulai meninggalkan Jawa dan Sumatra. Pasukan Belanda, di bawah kepemimpinan Gubernur Van Mook, melakukan rencana untuk menghancurkan wilayah Republik Indonesia. Van Mook merekrut sejumlah pejabat lokal yang sebelumnya menjadi pendukung kolonial Belanda untuk memperkuat pasukannya. Terdapat perbedaan signifikan antara masa pendudukan Belanda sebelum kemerdekaan dan sesudahnya. Sebelum kemerdekaan, pemerintahan kolonial Belanda lebih fokus pada kepentingan ekonomi seperti pelaksanaan tanam paksa dan pembangunan infrastruktur seperti Jalan Raya Pos (*De Grote Postweg*). Sementara itu, pada masa pasca-kemerdekaan, pendudukan Belanda lebih menitikberatkan pada konflik militer secara fisik.

---

<sup>1</sup> Erfan Yuliani dan Muhammad Kasdi (2014). "Agresi Militer Belanda 1 di Bondowoso". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 02 No. 04, hlm. 2.

Hal ini dibuktikan dengan Agresi Militer Belanda yang menargetkan wilayah Jawa dan Sumatera.<sup>2</sup> Namun, pada masa pasca-kemerdekaan, fokus utama pendudukan Belanda bergeser ke arah konflik bersenjata secara langsung, yang ditunjukkan melalui dilancarkannya Agresi Militer Belanda I yang berlangsung pada 21 Juli hingga 5 Agustus 1947. Agresi ini merupakan bagian dari upaya Belanda untuk kembali menguasai wilayah Indonesia setelah kemerdekaan diproklamasikan.<sup>3</sup>

Salah satu alasan utama Belanda ingin menguasai kembali Indonesia adalah karena kekayaan sumber daya alamnya. Beberapa wilayah yang menjadi prioritas pendudukan antara lain Sumatra Utara dengan sektor perkebunannya, Sumatra Selatan dengan cadangan minyak buminya, serta wilayah strategis di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.<sup>4</sup>

Jawa Barat menjadi salah satu sasaran utama karena letaknya yang strategis dan kekayaan ekonominya yang tinggi. Selain itu, daerah ini dikenal sebagai pusat perlawanan yang sulit ditaklukkan. Kabupaten Kuningan, sebagai bagian dari Jawa Barat, memiliki peran penting baik sebagai lokasi pertempuran maupun sebagai basis perjuangan gerilya. Perlawanan rakyat Jawa Barat

---

<sup>2</sup> Anita Safitri. (2023). “Perjuangan Rakyat dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Agresi Militer II 1948-1949 di Pulau Jawa”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 03 No. 01, hlm. 23-34.

<sup>3</sup> Dumadi Slamet dan Romadi. (2023). “Agresi Militer Belanda I Dalam Perspektif Sejarah Lokal Untuk Pembelajaran Sejarah di SMA”. *Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*, Vol. 12 No. 01 hlm.15.

<sup>4</sup> Siti Sayyidatus Solihah, “Perlawanan Masyarakat Waled Dalam agresi Militer Belanda (1947-1948)”. Skripsi , Cirebon : IAIN Cirebon, 2021. Hlm. 1.

sangat kuat karena didukung oleh kombinasi antara pasukan militer resmi dan laskar rakyat. Peristiwa besar seperti Bojong Kokosan, Bandung Lautan Api, dan Gekbrong menjadi bukti kuatnya perlawanan tersebut.<sup>5</sup> Kuningan memiliki kontribusi signifikan dalam mempertahankan kemerdekaan, baik melalui pertempuran terbuka maupun strategi gerilya. Masyarakat setempat tidak hanya membantu dengan menyediakan makanan dan tempat persembunyian, tetapi juga berperan dalam pengumpulan informasi dan logistik bagi pasukan TNI. Keberadaan tentara Belanda di wilayah Kuningan menimbulkan perlawanan sengit dari masyarakat lokal di berbagai titik strategis. Di bagian barat, wilayah Cilimus dan Mandirancan menjadi medan pertempuran yang krusial karena berbatasan langsung dengan Cirebon yang saat itu sudah diduduki Belanda. Sementara di bagian selatan, wilayah Ciwaru berperan sebagai ibu kota sementara Pemerintahan Darurat Keresidenan Cirebon setelah Cirebon jatuh ke tangan Belanda. Daerah ini menjadi pusat koordinasi perjuangan, di mana banyak laskar dan pejuang berkumpul untuk menyusun strategi pertahanan.<sup>6</sup> Selain daerah tersebut, wilayah pegunungan seperti Ciniru juga memiliki peran penting karena letaknya yang strategis tersembunyi dan sulit dijangkau. Di Desa Gunungmanik, Kecamatan Ciniru, terdapat sebuah gua yang digunakan sebagai tempat persembunyian

---

<sup>5</sup> Edi S. Ekadjati. (1980). *“Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat”*. Jakarta: Depdikbud.

<sup>6</sup> Zakaria, M. M. (2011). *“Peranan Tokoh Kuningan Dari Masa Pergerakan Hingga Revolusi Kemerdekaan”*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

pasukan gerilya selama Agresi Militer Belanda. Keberadaan gua ini menunjukkan bahwa wilayah Ciniru menjadi basis penting dalam taktik gerilya. Gua-gua seperti ini biasanya digunakan sebagai tempat perlindungan, penyusunan strategi, bahkan pusat komunikasi bagi pasukan TNI dan pejuang lokal.<sup>7</sup>

Peran masyarakat sipil dalam perang gerilya di Kuningan sangat besar. Mereka tidak hanya membantu dalam hal logistik dan persembunyian, tetapi juga terlibat aktif dalam sabotase serta pengumpulan informasi tentang pergerakan militer Belanda. Kelompok Islam seperti Hizbullah dan Sabilillah turut berkontribusi melalui pengorganisasian laskar-laskar desa dan memperkuat semangat perjuangan melalui jalur dakwah dan pendidikan.<sup>8</sup>

Kajian mengenai Agresi Militer Belanda di wilayah Jawa Barat sebenarnya telah banyak dilakukan, terutama yang menyoroti peristiwa-peristiwa besar seperti Bandung Lautan Api, perjuangan di Sukabumi, dan Pertempuran Bojongsokosan. Meskipun demikian, pembahasan mengenai perlawanan rakyat di Kabupaten Kuningan, khususnya di Kecamatan Ciniru masih minim dan belum mendapat perhatian yang memadai. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menitikberatkan pada peran TNI atau menggambarkan partisipasi masyarakat secara umum tanpa mengulas secara khusus dinamika lokal Ciniru. Padahal,

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik

<sup>8</sup> Erfan Yuliani dan Muhammad Kasdi, *Op.Cit.*, hlm. 9.

Kecamatan Ciniru ini memiliki kondisi geografis yang khas serta pola gerilya yang berbeda dari daerah lain, misalnya pemanfaatan Gua Lempong Slamet sebagai tempat perlindungan dan strategi, keterlibatan masyarakat dalam jaringan logistik, hingga terbentuknya kelompok perjuangan lokal seperti KPRM. Kekhasan inilah yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara faktor geografis, taktik gerilya, dan peran masyarakat selama Agresi Militer Belanda tahun 1947–1948.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perang gerilya melawan Agresi Militer Belanda di Kecamatan Ciniru, menggambarkan proses berlangsungnya perang gerilya di wilayah tersebut selama periode agresi, serta menjelaskan secara mendalam peran Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan masyarakat dalam upaya mempertahankan wilayah Ciniru melalui strategi gerilya

The logo of Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon is centered in the background. It features a stylized green and yellow emblem with a crescent moon and a star, surrounded by a circular border of smaller stars. Below the emblem, the text 'UINSSC' is written in large, bold, green letters, followed by 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER' and 'SYEKH NURJATI CIREBON' in smaller, yellow-green letters.

UINSSC  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON

## **KAJIAN PUSTAKA**

Untuk mengetahui Peran TNI dan Masyarakat dalam Perang Gerilya Melawan Agresi Militer Belanda di Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan (1947-1948), penulis menggunakan wawancara langsung dan referensi lainnya. Adapun referensi yang penulis dapat antara lain:

1. Buku yang berjudul Perjuangan Rakyat Kuningan Masa Revolusi Kemerdekaan (2006) yang disusun oleh Dewan Harian Cabang Angkatan '45 Kabupaten Kuningan. Buku ini berisikan mengenai semangat juang masyarakat Kuningan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada periode 1945–1949, khususnya saat menghadapi Agresi Militer Belanda I dan II. Buku ini memuat kisah perjuangan tokoh-tokoh lokal, pembentukan badan-badan perjuangan seperti BKR dan TKR, serta strategi gerilya di daerah pegunungan seperti Ciwaru dan Cilimus. Selain itu, diceritakan pula peran penting rakyat sipil, termasuk kaum perempuan, dalam mendukung logistik dan informasi. memiliki kesamaan dengan buku “Perjuangan Rakyat Kuningan Masa Revolusi Kemerdekaan” dalam hal tema yang diangkat, yaitu perjuangan masyarakat Kuningan pada masa revolusi kemerdekaan. Keduanya menyoroti peran penting TNI dan rakyat dalam melawan penjajahan Belanda, serta mencerminkan semangat patriotisme dan kebersamaan dalam mempertahankan kemerdekaan. Meski demikian, terdapat perbedaan dalam ruang lingkup dan pendekatannya. Penelitian ini berfokus pada wilayah Ciniru dan periode Agresi Militer Belanda tahun (1947-1948) dengan pendekatan akademik yang lebih mendalam. Sementara itu, buku tersebut mencakup perjuangan di seluruh Kabupaten Kuningan dalam rentang waktu 1945-1949 dengan pendekatan yang bersifat naratif dan deskriptif.

2. Skripsi Iza Nur Zakiyah (2021) yang berjudul Perjuangan Rakyat Cibingbin dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Pada Tahun 1947-1948. Mahasiswa program studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Skripsi ini membahas mengenai Perjuangan Rakyat Cibingbin dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Pada Tahun 1947-1948. Dalam skripsi ini Iza Nur Zakiyah menekankan awal kedatangan Belanda ke Cibingbin, latar belakang terjadinya perlawanan di Cibingbin serta dampaknya apa terhadap daerah Cibingbin tersebut. Penelitian yang berjudul “Peran TNI dan Masyarakat dalam Perang Gerilya Melawan Agresi Militer Belanda di Ciniru, Kabupaten Kuningan (1947–1948)” memiliki kesamaan dalam hal fokus waktu, tema dalam mempertahankan wilayah terhadap jajahan Belanda, serta partisipasi masyarakat lokal. Namun, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya: skripsi Iza Nur Zakiyah lebih berfokus Cibingbin, Kabupaten Kuningan sementara penelitian ini memberikan perhatian khusus pada daerah Ciniru, Kuningan, serta menjelaskan secara lebih terperinci peran TNI dan masyarakat setempat dalam strategi perang gerilya di kawasan tersebut.
3. Jurnal yang ditulis oleh Rinaldo Adi Pratama, pada tahun 2018 dengan judul, “Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di Kuningan.” Mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah

Universitas Negeri Jakarta. Jurnal ini membahas secara menyeluruh dinamika perjuangan rakyat Kuningan selama masa revolusi kemerdekaan. Kajian ini menyoroti bagaimana rakyat bersama aparat keamanan dan para pejuang lokal berjuang mempertahankan kemerdekaan dari ancaman kembalinya kekuasaan Belanda melalui Agresi Militer. Rinaldo menjelaskan berbagai bentuk perlawanan yang terjadi di beberapa wilayah Kuningan, termasuk strategi gerilya, pengungsian masyarakat, dan peran tokoh-tokoh lokal dalam mempertahankan semangat perjuangan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang situasi sosial, politik, dan militer di Kuningan pasca-Proklamasi 1945 hingga awal 1950-an.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama menyoroti perjuangan rakyat Kuningan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan fokus penelitian. Jika Rinaldo Adi Pratama membahas perjuangan rakyat Kuningan secara umum dalam kurun waktu 1947–1950, skripsi penulis lebih memusatkan perhatian pada “Peran TNI dan masyarakat di Kecamatan Ciniru dalam perang gerilya melawan Agresi Militer Belanda pada tahun 1947–1948”, sehingga kajiannya lebih spesifik pada satu wilayah dan periode waktu yang lebih sempit.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memadukan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan dalam kerangka penelitian kualitatif. Metode penelitian sejarah, yang juga dikenal sebagai metode sejarah, merupakan cara atau panduan teknis yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.<sup>9</sup>

Dalam tahapan penelitian Sejarah, metode sejarah umumnya terdiri dari empat jenis kegiatan utama: Heuristik, Kritik (verifikasi), Interpretasi, dan Historiografi.<sup>10</sup>

### a. Heuristik

Istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang berarti “menemukan”. Kata ini berhubungan dengan istilah *eureka*, yang memiliki makna “saya telah menemukan”.<sup>11</sup> Oleh karena itu, heuristik dapat dimaknai sebagai proses atau tahapan dalam mencari, menemukan, serta mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan peristiwa sejarah masa lalu yang relevan dengan topik penelitian. Dalam tahap ini, penulis melakukan dua jenis pengumpulan data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan pengalaman langsung atau kesaksian atas suatu peristiwa sejarah dengan mata

---

<sup>9</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, (2011), hlm. 103.

<sup>10</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah terj. Nugroho Notosusanto*, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 18.

<sup>11</sup> Sulasman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*” (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

kepala sendiri atau indra lainnya, atau melalui perangkat mekanis yang ada di tempat kejadian (saksi mata, kamera, mesin tik, alat tulis, kertas, dan lain sebagainya).<sup>12</sup>

Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dari Abah Rukmin, Abah Wikarna, dan Kepala Desa Gunungmanik yang memberikan keterangan mengenai lokasi persembunyian pasukan, jalannya pertempuran, serta peran masyarakat dalam membantu perjuangan TNI. Selain itu, sumber primer juga diperoleh dari naskah lokal yang berjudul “Riwayat Singkat Perjuangan Kemerdekaan Rakyat Kecamatan Ciniru” yang disusun oleh Markis Wiradinata, A. Sulaeman, dan Gani Adimisastra pada tahun 1986. Naskah ini berisi catatan mengenai perjuangan rakyat Ciniru selama masa revolusi kemerdekaan, termasuk bentuk perlawanan dan dukungan masyarakat terhadap pasukan gerilya. Peneliti juga menggunakan foto-foto dokumentasi sebagai sumber primer pendukung, baik berupa foto lokasi bersejarah seperti jalur gerilya, tempat persembunyian pasukan, maupun peninggalan perjuangan di wilayah Ciniru.

Sedangkan pengumpulan sumber sekunder yaitu sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, yang mendukung keperluan data primer seperti memperoleh dari berbagai literatur. Salah

---

<sup>12</sup> Wulan Juliani Sukama.(2021). “Metode Penelitian Sejarah: Seri Publikasi Pembelajaran”. *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 01 No.02, hlm. 3.

satunya adalah buku “Perjuangan Rakyat Kuningan pada Masa Revolusi Kemerdekaan” yang memuat uraian mengenai situasi politik, sosial, serta militer di Kuningan pasca Proklamasi 1945 hingga berakhirnya agresi Belanda. Selain itu, sumber sekunder lainnya berupa jurnal, skripsi, website yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut.<sup>13</sup>

b. Kritik (Verifikasi)

Ketika sumber-sumber sejarah telah terkumpul, langkah selanjutnya adalah proses verifikasi, yang juga dikenal sebagai metode kritik, untuk memastikan keaslian sumber. Proses ini mencakup pemeriksaan autentisitas melalui kritik eksternal dan validasi untuk menilai keabsahan melalui kritik internal.

1. Keaslian Sumber

Peneliti perlu memeriksa keaslian sumber yang digunakan, terutama aspek fisiknya. Jika sumbernya berupa dokumen tertulis, maka elemen-elemen seperti jenis kertas, tinta, gaya penulisan, bahasa, struktur kalimat, ungkapan, pilihan kata, bentuk huruf, dan aspek lain terkait keberadaan dokumen tersebut harus dianalisis dengan cermat.

2. Kesahihan Sumber

Untuk menilai kredibilitas sebuah sumber, fokus utamanya adalah pada bukti yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>13</sup> Nuning Indah Pratiwi. (2017). “ Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi”. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 01 No,02, hlm.212.

Kesaksian dalam sejarah memegang peranan penting dalam menentukan validitas suatu bukti. Namun, kekeliruan dalam kesaksian dapat terjadi karena dua faktor utama. Pertama, kekeliruan pada sumber informal yang muncul akibat penjelasan atau kesimpulan yang salah dari data sejarah yang diperoleh. Kedua, kekeliruan pada sumber formal, yang disebabkan oleh distorsi informasi secara sengaja, rincian kesaksian yang tidak dapat dipercaya, atau ketidakmampuan saksi menyampaikan informasi secara rasional dan hati-hati.

Walaupun ada berbagai penyebab kekeliruan, kredibilitas sumber tetap dapat dipertahankan jika proses validasi dilakukan dengan menyeluruh. Oleh karena itu, metode kritik diperlukan untuk memverifikasi kembali proses tersebut, sehingga kesalahan yang mungkin terjadi dapat diminimalkan.<sup>14</sup>

c. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap penting dalam penelitian sejarah yang dilakukan setelah tahapan-tahapan lain, seperti heuristik (pencarian sumber) dan kritik (analisis terhadap sumber yang ditemukan). Hal ini karena interpretasi memungkinkan sejarawan untuk memahami dan menggambarkan kondisi atau peristiwa di masa lalu

---

<sup>14</sup> Rifki Imanullah, dkk. (2023). "Metode Penelitian Sejarah Islam", *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 01 No. 03, hlm. 32.

secara lebih jelas, dengan menganalisis sumber yang telah diperoleh.<sup>15</sup>

d. Historiografi

Tahap terakhir dalam penerapan metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah proses penulisan atau pelaporan dengan merangkai fakta sejarah berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dan penulisan atau pelaporan hasil penelitian sejarah. Pada fase ini, penulis menuliskan semua data yang diperoleh dan diuji secara kronologis. Hal ini menjadikannya sebuah fakta relevan yang dapat dibahas dalam sebuah karya tulis, yang disebut historiografi.<sup>16</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Terjadinya Perang Gerilya di Ciniru

#### 1. Kondisi Politik Nasional Pasca Proklamasi Kemerdekaan

Indonesia belum memperoleh kemerdekaan setelah Jepang menyerahkan diri kepada Sekutu. Dalam kondisi tersebut, para pemuda memanfaatkan kesempatan ini dan mendesak Ir. Soekarno untuk menyatakan kemerdekaan Indonesia. Pada masa itu, media seperti radio dan koran sebagai sarana

---

<sup>15</sup> Aditia Muara Padiatra, *“Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik”*. (Gresik: Penerbit JSI Press, 2020), hlm. 110.

<sup>16</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 137.

informasi utama. Sehingga masyarakat menerimanya pada waktu yang berbeda-beda.<sup>17</sup> Selain semangat juang rakyat Indonesia yang tinggi, warga Indonesia mendapatkan pengalaman pendidikan dan militer dari Jepang melalui organisasi seperti Seinendan, Keibodan, Heiho, dan berbagai program lainnya.<sup>18</sup> Pelatihan ini pada awalnya ditujukan untuk membantu Jepang mempertahankan kekuasaannya, tetapi justru menumbuhkan kesadaran nasional dan kemampuan militer bagi pemuda Indonesia. Setelah Jepang kalah akibat serangan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, desakan pemuda untuk memproklamasikan kemerdekaan memuncak pada peristiwa Rengasdengklok.<sup>19</sup> Kemerdekaan kemudian diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, disusul sidang PPKI pada 18 Agustus yang mengesahkan UUD 1945, membentuk KNIP, dan menetapkan Soekarno-Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden.<sup>20</sup>

Setelah kemerdekaan, pemerintah mendorong pembentukan Maklumat 3 November 1945 sebagai sarana penyaluran aspirasi rakyat.<sup>21</sup> Jumlah partai pun berkembang seiring perubahan sistem pemerintahan menjadi parlementer pada tahun 1946. Namun banyak partai mempertahankan

---

<sup>17</sup> Febry Novi, dkk. (2023). “Analisis Sejarah Pasca Kemerdekaan Dalam Pembentukan Identitas Nasional”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 03, hlm. 99.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm 100.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Ahmad Januar Imroni. (2014). “Organisasi Persatuan Perjuangan 1946”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2. No. 3, hlm. 2.

kepentingannya masing-masing, sementara berbagai badan perjuangan bersenjata berafiliasi dengan partai tertentu sehingga memunculkan perbedaan pandangan.<sup>22</sup> . Di tengah kondisi politik yang tidak stabil, tokoh-tokoh Ciniru memilih tetap berpegang pada semangat kemerdekaan berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila tanpa terpengaruh kepentingan politik. Mereka membina pemuda melalui pelatihan militer, penguatan nilai kepahlawanan, serta strategi bertahan hidup yang kemudian menjadi dasar taktik gerilya dalam menghadapi Belanda.<sup>23</sup>

## **2. Kedatangan Sekutu dan NICA Ke Indonesia**

Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 memicu reaksi keras dari Belanda yang kembali berupaya menjajah Indonesia. Rakyat Indonesia awalnya menyambut kedatangan pasukan sekutu dengan sikap terbuka karena tujuan awal pasukan sekutu adalah mengambil persenjataan milik Jepang. Namun, kedatangan pasukan sekutu di Indonesia juga diiringi oleh pasukan *Netherland Indies Civil Administration* (NICA) yang ingin mengembalikan kekuasaan Belanda. Setelah rakyat Indonesia mengetahui bahwa pasukan sekutu membawa pasukan NICA, sikap mereka berubah menjadi curiga. Situasi semakin memburuk ketika NICA mempersenjatai bekas anggota KNIL dan

---

<sup>22</sup> Markis Wiradinata, A. Sulaeman, dan Gani Adimisastra, "*Riwayat Singkat Perjuangan Kemerdekaan Rakyat Kecamatan Ciniru*", (Kuningan: t.p., 1986), hlm 2.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

melakukan tindakan provokasi yang memancing kerusuhan. Akhirnya, terjadi permusuhan antara pasukan sekutu dan NICA, yang juga melibatkan rakyat Indonesia.<sup>24</sup>

Kedatangan Sekutu dan NICA menyebabkan ketegangan dengan rakyat Indonesia. Pasukan Inggris yang datang dengan misi mengambil senjata dari tentara Jepang justru memungkinkan kembalinya Belanda ke Indonesia. Hal ini dianggap sebagai bentuk campur tangan terhadap kedaulatan Indonesia. Rakyat dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) menolak perintah untuk menyerahkan senjata kepada Sekutu karena merasa langkah tersebut akan melemahkan pertahanan negara. Lebih lagi, diketahui bahwa Belanda bekerja sama dengan Inggris untuk kembali memerintah Indonesia melalui misi NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Situasi ini memicu terjadinya berbagai perlawanan di berbagai daerah, termasuk Pertempuran Surabaya pada 10 November 1945 yang menjadi simbol perlawanan rakyat Indonesia terhadap kolonialisme.<sup>25</sup>

### **3. Kegagalan Diplomasi antara Indonesia dengan Belanda**

Menghadapi upaya Belanda untuk mengembalikan kekuasaannya setelah Jepang menyerah, Indonesia menempuh dua strategi sekaligus perjuangan bersenjata dan diplomasi. Namun, posisi militer Indonesia yang lemah dibanding Belanda membuat

---

<sup>24</sup> Rochmat, S, Warjan, & Ananda, R. “*Kebumen berjuang perjuangan rakyat kabupaten kebumen era tahun 1945-1949*”. Grafika Karya, (2020).

<sup>25</sup> Adi Sudirman, “*Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik Hingga Terkini*”, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), hlm. 317-318)

jalur diplomasi menjadi pilihan penting.<sup>26</sup> Sejak pertemuan pertama 17 November 1945 antara Syahrir, van Mook, dan Christison.<sup>27</sup> Kemudian pada 10 Februari 1946, diadakan pertemuan kembali antara Indonesia dan Belanda dengan perantara dari Inggris, yaitu Sir Archibald Clark Kerr, yang kemudian digantikan oleh Lord Killearn perundingan sealalu menemui jalan buntu karena Belanda menolak mengakui kedaulatan Republik Indonesia dan mendorong pembentukan negara federal, Upaya terus dilakukan melalui Perundingan Hooge Veluwe di Belanda dari tanggal 14 hingga 24 April 1946.<sup>28</sup> Hingga akhirnya menghasilkan Perjanjian Linggarjati pada 15 November 1946, yang disahkan pada 25 Maret 1947. Dalam kesepakatan ini, Belanda mengakui secara de facto wilayah Republik Indonesia yang mencakup Jawa, Sumatra, dan Madura. Meskipun Belanda mengakui Republik Indonesia secara de facto di Jawa, Sumatra, dan Madura, Belanda segera melanggar kesepakatan tersebut dan melancarkan Agresi Militer Belanda I pada 21 Juli 1947.<sup>29</sup>

Serangan ini mendapat perhatian Internasional, sehingga PBB membentuk Komisi Tiga Negara yang kemudian memfasilitasi Perundingan Renville (Desember 1947–Januari 1948). Hasil Renville sangat merugikan Indonesia karena wilayah Republik

---

<sup>26</sup> Dewan Harian Cabang Angkatan '45 Kabupaten Kuningan, *Perjuangan Rakyat Kuningan Masa Revolusi Kemerdekaan*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2006. hlm. 75.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

<sup>29</sup> Teddy Aprilzal. (2023). "Sejarah Untuk Mendapatkan Pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 12 No. 02. Hlm, 26.

semakin dipersempit dan TNI di Jawa Barat harus hijrah ke Jawa Tengah dan Yogyakarta.<sup>30</sup> Gagalnya berbagai upaya diplomasi serta tindakan agresif Belanda memicu munculnya strategi pertahanan rakyat di berbagai daerah. Di wilayah Kuningan, Jawa Barat, termasuk Ciniru yang memiliki kondisi geografis sulit dijangkau, rakyat dan pejuang mulai mengembangkan sistem pertahanan gerilya. Situasi ini melahirkan berbagai organisasi perjuangan lokal, salah satunya Kesatuan Perjuangan Rakyat Murba (KPRM).

#### 4. Terbentuknya Kesatuan Perjuangan Rakyat Murba (KPRM)

Setelah Jepang menyerah pada 14 Agustus 1945, para pemuda Indonesia segera mendorong agar kemerdekaan diproklamasikan tanpa campur tangan Jepang. Dalam rapat di Pegangsaan Timur pada 15 Agustus, diputuskan agar kemerdekaan dilaksanakan secepatnya. Untuk menghindari tekanan Jepang, para pemuda membawa Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok pada 16 Agustus, dan dalam rombongan tersebut terdapat seorang pemuda asal Kuningan bernama Tomas Iman Hidayat (Iman Hidayat), putra Desa Puncak.<sup>31</sup> Kemerdekaan kemudian diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur No. 56, dan peristiwa ini turut disaksikan oleh Markis Wiradinata, pemuda dari Ciniru. Pada 25 Agustus, Tomas kembali ke Desa Puncak membawa blok kain “cita” untuk masyarakat dan memulai kegiatan penguatan

---

<sup>30</sup> Dewan Harian Cabang Angkatan '45 Kabupaten Kuningan, *Op. Cit.*, hlm 138- 141.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm.71.

semangat perjuangan. Pada 1 September 1945, ia mengadakan pertemuan besar dengan tokoh-tokoh daerah Kuningan, Ciniru, Ciwaru, Ciawigebang, dan Cibingbin untuk menegaskan pentingnya kesiapsiagaan rakyat mempertahankan kemerdekaan.<sup>32</sup>

Sejak Oktober 1945, Tomas bersama tokoh pemuda lainnya mulai merekrut dan melatih pemuda usia 15–45 tahun dengan dukungan Kepala Desa Abdul Kohar. Latihan dilakukan di rumah bekas Belanda di Palutungan selama 15 hari penuh, melibatkan delapan kampung dengan total 120 peserta, serta memanfaatkan lumbung padi peninggalan Jepang sebagai logistik. Panitia pelaksana dibentuk dengan struktur lengkap, termasuk bagian kepemudaan, latihan keprajuritan, keagamaan, hingga kebatinan (diisi oleh Abah Abdullah dari Cirebon).<sup>33</sup> Setelah pelatihan, para pemuda bergabung dengan API, dan gerakan diperluas ke desa-desa sekitar seperti Cigugur, Ciniru, Cibingbin, Ciwaru, dan Luragung. Pertemuan para tokoh pemuda Tomas Iman Hidayat, Markis Wiradinata, Akhmad Bagja, dan lainnya melahirkan organisasi baru bernama “Kesatuan Perjuangan Rakyat Murba”. Tomas terpilih sebagai Komandan dan Markis sebagai Wakil Komandan. Karena ancaman Belanda, markas KPRM dipindahkan ke Kecamatan Ciniru, tepatnya Desa Cijemit, dengan pusat pelatihan di Gunungmanik (Gunung Tilu). Pembentukan KPRM menunjukkan bahwa rakyat Kuningan memiliki kekuatan lokal

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

yang terorganisir, dan menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan perang gerilya.<sup>34</sup>

## 5. Kondisi Geografis, Sosial, dan Strategis Kecamatan Ciniru

Kecamatan Ciniru merupakan salah satu daerah di Kabupaten Kuningan memiliki kondisi geografis berupa hutan lebat, lembah, dan perbukitan dengan ketinggian 301–572 mdpl, menjadikannya wilayah yang sulit dijangkau pada masa kolonial dan kemudian menjadi basis penting perlawanan rakyat.<sup>35</sup> Salah satu titik strategisnya adalah Desa Gunungmanik meliputi kampung lama CIGOMA (Cilaku, Gorowong, Malajati) yang pada masa perjuangan masih berupa hutan dan tebing batu sebelum berkembang menjadi desa definitif pada 1982.<sup>36</sup> Sejak masa kolonial, wilayah ini dikenal sebagai tempat persembunyian aman bagi pejuang, terutama Gua Lempong Slamet yang berfungsi sebagai markas, pusat strategi, dan jalur komunikasi rahasia pada Agresi Militer Belanda. Kondisi alam yang mendukung, ditambah kesadaran kolektif masyarakat Ciniru untuk mempertahankan kemerdekaan dengan menyediakan logistik, persembunyian, informasi intelijen, serta keterlibatan pemuda dalam laskar rakyat dan organisasi Islam, menjadikan Ciniru salah satu basis kuat gerilya di Kuningan.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 74.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Juhari Haryanto, Kepala Desa Gunungmanik, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan, 3 Juni 2025.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Juhari Haryanto, Kepala Desa Gunungmanik, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan, 3 Juni 2025.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik.

## **B. Proses Terjadinya Perang Gerilya di Kecamatan Ciniru Pada Masa Agresi Militer Belanda**

### **1. Pesiapan dan Pembentukan Basis Gerilya**

Pada pertengahan tahun 1947, saat Agresi Militer Belanda I, tokoh-tokoh Ciniru membentuk Kesatuan Perjuangan Rakyat Murba (KPRM) yang dipimpin oleh Markis Wiradinata sebagai Ketua, A. Sulaeman sebagai Wakil Ketua, serta Gani Adimisastra dan A. Musa pada bagian kelaskaran dan keamanan pertahanan.<sup>38</sup> Kemudian disatukan di bawah komando Brigade V TNI melalui prinsip “Satu Perjuangan, Satu Komando”.<sup>39</sup> Pada November 1947 Belanda menyerang Ciniru dari empat arah dan membumihanguskan Ciniru Cijemit, namun disergap para pejuang dalam perjalanan kembali ke Kuningan.<sup>40</sup>

Memasuki awal 1948, berlangsung perundingan Renville yang menghasilkan keputusan hijrahnya Divisi Siliwangi ke Yogyakarta, KPRM melakukan konsolidasi ke berbagai daerah meski Jawa Barat jatuh ke tangan Belanda dan Recomba.<sup>41</sup> Situasi semakin rumit ketika Kartosuwiryo memproklamasikan NII, sehingga KPRM mengganti nama menjadi Kesatuan Pemberontakan Rakyat Murba dan menunjuk Tomas Iman Hidayat sebagai pimpinan, menjadikan Ciniru sebagai basis utama dan Gunungmanik sebagai pusat staf perencanaan.<sup>42</sup> Pada periode yang

---

<sup>38</sup> Markis Wiradinata, *Op.Cit.*, hlm. 4.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

sama, para laskar dari Palutungan dan kaki Gunung Ciremai turut bermarkas di Ciniru, sementara tokoh-tokoh seperti Tomas Iman Hidayat, Bapak Sutarja, Bapak Wiyanta, Bapak Sutia, Bapak Kartomi, dan Bapak Sunirya untuk menyusun struktur pertahanan yang lebih teratur dan memperkuat kekuatan gerilya menjelang Agresi Militer Belanda II.<sup>43</sup>

## **2. Proses Perlawanan dan Jalannya Perang Gerilya**

### **1. Pembentukan Markas Gunungmanik**

Pasca hijrahnya Divisi Siliwangi, KPRM membangun markas di Gunungmanik karena wilayahnya terlindungi hutan, tebing batu, serta keberadaan gua sebagai tempat persembunyian alami dan oleh masyarakat setempat disebut.<sup>44</sup> Di sekitar gua tersebut terdapat pos-pos penjagaan, satu di antaranya dijaga oleh prajurit bersenjata. Menurut kesaksian Abah Nuryadin, gua besar itu kini telah longsor, namun dahulu dapat menampung satu regu penuh dan memiliki pintu rahasia berupa parit untuk evakuasi.<sup>45</sup> Pusat strategi awal yang berada di lapangan Ciniru kemudian dipindah ke Gunungmanik karena lebih aman. Tomas Iman Hidayat merekrut pemuda dari Ciniru, Hantara, dan Selajambe, sementara sebagian anggota Divisi

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik.

Siliwangi yang tidak ikut hijrah diam-diam bergabung dan memimpin taktik gerilya. <sup>46</sup>

## 2. Taktik Gerilya dan Serangan- serangan Penting

Pada pertengahan tahun 1948, setelah pasukan Siliwangi hijrah ke Jawa Tengah/Yogyakarta, pasukan KPRM terlibat pertempuran di Ciuyah dan kemudian mundur ke Gunung Tilu, tetapi tetap dikejar Belanda hingga terjadi kontak senjata yang menimbulkan korban.<sup>47</sup> Kesaksian Maskat menyebut dukungan spiritual dari Abah Abdullah berupa air “jampi” yang diyakini membuat peluru Belanda meleset.<sup>48</sup> KPRM melancarkan serangan setiap sebulan sekali ke Kuningan untuk menunjukkan bahwa Ciniru tidak tunduk. Dengan senjata terbatas, warga termasuk anak-anak membantu memantau patroli Belanda, sehingga KPRM dijuluki Pasukan Siluman.<sup>49</sup> Kemudian Belanda beberapa kali menyerang Ciniru menggunakan kanon dari Ancaran dan pesawat Capung, namun korban dari pihak rakyat relatif sedikit.<sup>50</sup>

## 3. Kebocoran Markas dan Penyerangan Belanda ke Gunungmanik

Posisi markas bocor setelah seorang warga bernama Kusma dibujuk mata-mata dan memberi informasi kepada Belanda.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Wikarna, veteran pejuang di Ciniru, pada tanggal 18 September 2025 di rumahnya di Desa Pakapasan Girang.

<sup>48</sup> Dewan Harian Cabang Angkatan '45 Kabupaten Kuningan, *Op. cit.*, hlm. 179.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik.

<sup>50</sup> Markis Wiradinata, *Op.cit.*, hlm. 7.

Pasukan Belanda menyerang melalui hutan Kutawaringin Ciberung dan menembak penjaga pos, sementara Tomas Iman Hidayat berhasil lolos dengan mengalihkan perhatian musuh menggunakan sarung. Dari peristiwa tersebut maka diberilah Gua Lempong Slamet.<sup>51</sup> Kemudian disusul pembumihangusan Desa Gunungmanik pada bulan Ramadan, serta penawanan 13 warga ke pos Belanda di Kadugede, namun mereka dibebaskan karena tidak mengaku sebagai pejuang.<sup>52</sup> Awal 1949, Batalyon Rukman (KGRM) bergabung dengan KPRM dan menewaskan enam serdadu Belanda di Kadubungkus.<sup>53</sup> Mendapat kabar kekalahan tersebut, Belanda mengirimkan infanteri dan pesawat tempur untuk menyerang Ciniru.<sup>54</sup> Banyak rumah serta kantor pemerintahan terbakar, dan warga terpaksa mengungsi ke hutan dan perbukitan bersama para pejuang. Namun, pasukan KPRM dan TNI tetap bertahan hingga akhirnya Belanda mundur ke arah Longkewang dan kembali ke Kuningan kota.<sup>55</sup>

### 3. Dampak dan Akhir Perjuangan

Rangkaian operasi militer Belanda di Ciniru, Gunungmanik berdampak besar terhadap masyarakat. Perkampungan dibumihanguskan, warga ditawan, dan banyak penduduk terpaksa

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik.

<sup>53</sup> Dewan Harian Cabang Angkatan '45 Kabupaten Kuningan, *Loc.cit.*

<sup>54</sup> Markis Wiradita, *Loc.cit.*

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Wikarna, veteran pejuang di Ciniru, pada tanggal 18 September 2025 di rumahnya di Desa Pakapasan Girang.

mengungsi ke hutan selama sehari-hari. Namun demikian, semangat perlawanan tidak padam.<sup>56</sup>

Selama kurang lebih enam bulan, basis gerilya di Gunungmanik mampu mempertahankan Ciniru agar tidak jatuh ke tangan Belanda. Perlawanan ini bukan bertujuan memperluas wilayah, melainkan mempertahankan tanah air dari pendudukan. KPRM bekerja berdampingan dengan prajurit TNI yang tidak ikut hijrah, sehingga garis pertahanan Kuningan Selatan tetap terjaga.<sup>57</sup>

Dari perspektif nasional, perlawanan rakyat seperti yang terjadi di Ciniru turut memperkuat posisi Republik Indonesia dalam diplomasi internasional. Setelah pengakuan kedaulatan oleh Belanda, perjuangan bersenjata di wilayah Ciniru mereda, dan masyarakat kembali membangun kehidupan mereka pasca perang.

### **C. Peran TNI dan Masyarakat dalam Perang Gerilya Melawan Agresi Militer Belanda**

#### **1. Sejarah Lahirnya TNI**

Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, pemerintah menghadapi masalah keamanan nasional dan membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada 23 Agustus 1945 sebagai organisasi keamanan yang berfungsi menjaga ketertiban, meski dalam praktiknya BKR bersama laskar rakyat menjadi kekuatan utama menghadapi

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik.

Sekutu dan KNIL.<sup>58</sup> Karena kebutuhan angkatan bersenjata yang lebih teratur, pemerintah kemudian mendirikan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada 5 Oktober 1945. Oerip Soemohardjo ditunjuk sebagai Kepala Staf Umum TKR dan menjadikan Yogyakarta sebagai pusat komando, meskipun ia menghadapi situasi keamanan yang kacau.<sup>59</sup> Saat Sekutu tiba untuk melucuti Jepang, para perwira menuntut kejelasan struktur militer, sehingga Oerip menggelar pertemuan pada 12 November 1945 yang memilih Jenderal Sudirman sebagai Panglima TKR.<sup>60</sup>

Upaya penataan dilanjutkan dengan mengubah TKR menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) pada 25 Januari 1946, namun perpecahan antar-laskar yang berafiliasi politik tetap menjadi masalah.<sup>61</sup> Pemerintah kemudian menyatukan TRI dan seluruh organisasi perjuangan menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada 3 Juni 1947.<sup>62</sup> Dalam konteks kedatangan Sekutu, pertempuran Ambarawa menjadi titik penting ketika Jenderal Sudirman menerapkan taktik “Supit Urang” dan berhasil memukul mundur pasukan Sekutu, mempertegas kapasitasnya sebagai Panglima yang Tangguh.<sup>63</sup>

## 2. Peran TNI dalam Perjuangan Gerilya di Ciniru

---

<sup>58</sup> Endro Tri Sudarwono. (2020). “Mayor KNIL Oerip Soemohardjo dan Sejarah Kebijakan Awal Pembentukan Tentara Nasional Indonesia”. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 16, No. 01, hlm. 4.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 5

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>61</sup> Djamaluddin, Dasman, Jenderal TNI Anumerta Basoeki Rachmat dan Supersemar. Jakarta: Grasindo.

<sup>62</sup> Endro Tri Sudarwono, *Op. cit.*, hlm. Hlm. 6.

<sup>63</sup> Mirna Isnaini, dkk.(2021). “Peranan Jenderal Sudirman Terhadap Perkembangan TNI di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol. 2 No. 1, hlm. 2.

Pada masa Agresi Militer Belanda I, kemampuan TNI masih sangat terbatas karena baru terbentuk sehingga persenjataan dan sistem pertahanannya belum memadai. Meski demikian, TNI tetap mempertahankan perlawanan melalui taktik gerilya seperti serangan mendadak, sabotase, serta tembakan infanteri kecil-kecilan..<sup>64</sup> . Keterbatasan ini justru melahirkan kreativitas prajurit dalam memperbaiki senjata, memanfaatkan rampasan Jepang, hingga membuat senjata sederhana..<sup>65</sup>

Di Ciniru, strategi yang dijalankan TNI sejalan dengan konsep Perang Rakyat Semesta Jenderal Sudirman sistem *Wehrkreise* diterapkan, menjadi area tempur menjadi lingkaran pertahanan agar satuan kecil dapat beroperasi mandiri dengan dukungan rakyat..<sup>66</sup> Divisi Siliwangi bekerja sama erat dengan Kesatuan Perjuangan Rakyat Murba (KPRM) yang bermarkas di Gunungmanik wilayah berbenteng alami berupa hutan, tebing, dan Gua Lempong Slamet. Operasi penyergapan, pengintaian, serta perlawanan terhadap patroli Belanda dan CP dilakukan berkelanjutan..<sup>67</sup>

Dari teori perlawanan, situasi Ciniru memperlihatkan bahwa tindak resistensi muncul karena tekanan dari kekuasaan dominan.

---

<sup>64</sup> Subari dan Makri. (2023). “Perang Gerilya Sebagai Upaya Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Agresif Militer Belanda Tahun 1947”. *Jurnal Senja : Sejarah dan Humaniora*, Vol. 1. No 1, hlm. 5.

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> Endro Nurbantoro. (2022). “Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta. *Jurnal Pendidika Tambusai*, Vol. 5 No. 3, hlm. 10523

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik

<sup>68</sup> TNI dan rakyat yang berada dalam posisi terdesak melakukan dua bentuk perlawanan yaitu perlawanan tertutup melalui sabotase dan serangan diam-diam oleh TNI, serta perlawanan terbuka melalui dukungan rakyat seperti dapur umum, pengungsian terorganisir, dan kurir informasi. <sup>69</sup>

Dilihat dari teori perang gerilya, praktik TNI di Ciniru memenuhi prinsip utama gerilya: pemanfaatan medan, mobilitas tinggi, serangan cepat, dan dukungan rakyat sebagai fondasi.<sup>70</sup> Kepemimpinan lokal baik pimpinan KPRM maupun tokoh spiritual menguatkan moral dan legitimasi perjuangan, sehingga gerilya di Ciniru menjadi salah satu yang paling solid di Kuningan.

Dengan demikian, TNI di Ciniru bukan hanya sebagai kekuatan militer reguler, tetapi sebagai motor utama yang memanfaatkan kekuatan lokal dan geografis untuk melaksanakan gerilya.

### **3. Peran Masyarakat dalam Perjuangan Gerilya di Ciniru**

Masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama, berinteraksi satu sama lain, dan saling bantu.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Rini Idayatiningsih. (2017). “Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Krisis)”. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 5, No. 2, hlm. 44

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> Endro Nurbantoro, *Loc. Cit.*

<sup>71</sup> Donny Prasetyo dan Irwansyah, (2020). “Memahami Masyarakat dan Perspektifnya”. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1. No. 1, hlm. 164.

Di wilayah Kecamatan Ciniru memainkan peran yang sangat vital dalam perang gerilya. Mereka bukan hanya pendukung pasif tetapi aktif yaitu membantu, menyediakan logistik, menjadi pengamat, menyembunyikan pejuang, bahkan ikut terlibat intelijen lokal.<sup>72</sup>

Dalam bidang intelijen, anak-anak dilibatkan secara cerdas sebagai pengamat musuh. Mereka berpura-pura bermain di sekitar jalan atau pemukiman, anak-anak ini memberikan isyarat tertentu kepada pejuang seperti lambaian tangan, siulan pendek, atau gerakan tubuh sebagai tanda adanya patroli atau mata-mata musuh. Sejumlah tokoh yang terlibat aktif dalam mata-mata pada waktu itu antara lain Bapak Suryadi dan Bapak Maryani yang saat ini sudah meninggal. Beberapa tokoh lainnya adalah Bapak Ahdi, Bapak Sudiana, Bapak Puhun, Bapak Sapjani, dan Bapak Kusen yang pada saat ini tercatat sebagai anggota LVRI dan masih memperoleh tunjangan sebagai bentuk penghargaan negara atas jasa-jasa mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan.<sup>73</sup> Dukungan spiritual juga hadir melalui tokoh seperti Abah Abdullah dari Cirebon yang memberi “air jampi” sebelum kontak senjata, menunjukkan bahwa perjuangan juga melibatkan aspek keagamaan dan spiritual sebagai penguat moral.<sup>74</sup>

Selain itu, peran masyarakat ada yang menyediakan rumah dan dapur umum untuk pasukan TNI dan pejuang lainnya. Peran

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di alai Desa Gunung Manik

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik

<sup>74</sup> Wiradinata, *Loc.cit.*

ini penting untuk keberlangsungan operasi gerilya, karena pasukan TNI bergantung pada dukungan rakyat.<sup>75</sup> Masyarakat juga menanggung beban besar. Rumah dan kantor pemerintahan dibakar, pos jaga diserang, warga ditawan (sebagai contoh 13 warga di Desa Gunungmanik yang ditawan kemudian dibebaskan dengan cara negoisasi).<sup>76</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Ciniru tidak hanya menjadi latar belakang tetapi inti dari operasi gerilya. Mereka adalah akar, pangkalan, jaringan logistik, dan intel bagi TNI, menjadikan mereka komponen yang tidak terpisahkan dalam keberhasilan perjuangan gerilya di wilayah tersebut. Dengan demikian, hubungan simbiosis antara TNI dan masyarakat Ciniru membentuk kekuatan gerilya yang solid dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

keberhasilan perang gerilya di Ciniru dibangun atas perpaduan antara kondisi geografis yang menguntungkan dan kekuatan sosial masyarakat. Wilayah Ciniru yang terdiri dari hutan lebat, tebing curam, dan jalur perbukitan tersembunyi menjadi medan strategis bagi para pejuang untuk melakukan perlawanan. Faktor alam ini diperkuat oleh budaya gotong royong, religiusitas, serta keberanian masyarakat Ciniru yang secara aktif menyediakan

---

<sup>75</sup> Rinaldo Adi Pratama. (2018). "Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di Kuningan (1947-1950)". *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 4 No. 2, hlm. 101.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik

logistik, perlindungan, dan informasi. Gua Lempong Slamet menjadi pusat persembunyian dan penyusunan strategi, sementara peran masyarakat memperkuat efektivitas gerilya. Struktur perjuangan rakyat yang terorganisir melalui KPRM serta keberanian tokoh lokal dan anak-anak sebagai kurir kode memperlihatkan bahwa gerilya di Ciniru merupakan bentuk perlawanan yang tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga kecerdikan, solidaritas, dan ketahanan sosial—termasuk menghadapi ancaman ganda dari Belanda dan DI/TII, serta tragedi pengkhianatan Kusma yang berujung pada penyerbuan di Gunungmanik.

Selain itu, perjuangan Ciniru merupakan bukti bahwa kerja sama antara TNI dan masyarakat menjadi fondasi utama keberhasilan perlawanan. Warga menyediakan makanan, tempat persembunyian, pengintaian, hingga dukungan spiritual melalui tokoh-tokoh agama seperti Abah Abdullah dari Cirebon. Meskipun dengan keterbatasan senjata dan perlengkapan, sinergi rakyat dan TNI mampu mempertahankan wilayah Ciniru dari serangan Belanda. Nilai-nilai persatuan, gotong royong, religiusitas, serta pengorbanan menjadi warisan moral yang masih hidup hingga kini, tercermin dari keberadaan situs sejarah seperti Gua Lempong Slamet dan Tugu Pahlawan Ciniru yang menjadi simbol ketangguhan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

## **2. Saran**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan masyarakat Ciniru tidak hanya merupakan perlawanan militer, tetapi juga

perjuangan sosial dan moral yang ditopang oleh nilai-nilai keagamaan dan persatuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian bertema “Jihad Lokal dalam Revolusi Nasional: Islam dan Perang Gerilya di Kuningan (1947–1948)” sebagai upaya memperdalam hubungan antara religiusitas dan perjuangan rakyat. Pendekatan historical anthropology atau microhistory dapat digunakan agar pengalaman masyarakat Ciniru dapat diungkap lebih manusiawi dan kontekstual, mengingat keterbatasan sumber tertulis dalam penelitian ini yang sebagian besar bergantung pada keterangan lisan. Peneliti berikutnya diharapkan dapat menelusuri arsip, dokumen militer, serta catatan lokal lainnya untuk merekonstruksi sejarah gerilya Ciniru secara lebih lengkap, detail, dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

- Adi Sudirman, *“Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik Hingga Terkini”*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014).
- Aditia Muara Padiatra, *“Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik”*. (Gresik: Penerbit JSI Press, 2020).
- Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013).
- Dewan Harian Cabang Angkatan '45 Kabupaten Kuningan, *Perjuangan Rakyat Kuningan Masa Revolusi Kemerdekaan*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2006.
- Djamaluddin, Dasman, *Jenderal TNI Anumerta Basoeki Rachmat dan Supersemar*. Jakarta: Grasindo.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, (2011).

- Edi S. Ekadjati, "Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat". Jakarta: Depdikbud, (1980).
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah terj. Nugroho Notosusanto*, (Jakarta: UI Press, 1983).
- Markis Wiradinata, A. Sulaeman, dan Gani Adimisastra, "Riwayat Singkat Perjuangan Kemerdekaan Rakyat Kecamatan Ciniru", (Kuningan: t.p., 1986).
- Rochmat, S, Warjan, & Ananda, R. "Kebumen berjuang perjuangan rakyat kabupaten kebumen era tahun 1945-1949". Grafika Karya, (2020).
- Sulasman, "Metodologi Penelitian Sejarah" (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- Zakaria, M. M, "Peranan Tokoh Kuningan Dari Masa Pergerakan Hingga Revolusi Kemerdekaan". Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, (2011).

## **B. JURNAL**

- Ahmad Januar Imroni. (2014). "Organisasi Persatuan Perjuangan 1946". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2. No. 3.
- Anita Safitri. (2023). "Perjuangan Rakyat dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Agresi Militer II 1948-1949 di Pulau Jawa". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 03 No. 01.
- Donny Prasetyo dan Irwansyah, (2020). "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya". *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1. No. 1.
- Dumadi Slamet dan Romadi. (2023). "Agresi Militer Belanda I Dalam Perspektif Sejarah Lokal Untuk Pembelajaran Sejarah di SMA". *Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*, Vol. 12 No. 01.
- Endro Nurbantoro. (2022). "Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta. *Jurnal Pendidika Tambusai*, Vol. 5 No. 3.
- Endro Tri Sudarwono. (2020). "Mayor KNIL Oerip Soemohardjo dan Sejarah Kebijakan Awal Pembentukan Tentara

- Nasional Indonesia”. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 16, No. 01.
- Erfin Yuliani dan Muhammad Kasdi (2014). “Agresi Militer Belanda 1 di Bondowoso”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 02 No. 04.
- Febry Novi, dkk. (2023). “Analisis Sejarah Pasca Kemerdekaan Dalam Pembentukan Identitas Nasional”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 03.
- Mirna Isnaini, dkk.(2021). “Peranan Jenderal Sudirman Terhadap Perkembangan TNI di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol. 2 No. 1.
- Nuning Indah Pratiwi. (2017). “ Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi”. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 01 No,02.
- Rifki Imanullah, dkk. (2023). “Metode Penelitian Sejarah Islam”, *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 01 No. 03.
- Rinaldo Adi Pratama. (2018). “Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di Kuningan (1947-1950)”. *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 4 No. 2.
- Rini Idayatiningsih. (2017). “Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Krisis)”. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 5, No. 2.
- Subari dan Makri. (2023). “Perang Gerilya Sebagai Upaya Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Agresif Militer Belanda Tahun 1947”. *Jurnal Senja : Sejarah dan Humaniora*, Vol. 1. No 1
- Teddy Aprilzal. (2023). “Sejarah Untuk Mendapatkan Pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 12 No. 02.
- Wulan Juliani Sukama.(2021). “Metode Penelitian Sejarah: Seri Publikasi Pembelajaran”. *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 01 No.02.

### **C. SKRIPSI**

Siti Sayyidatus Solihah, “Perlawanan Masyarakat Waled Dalam agresi Militer Belanda (1947-1948)”. Skripsi , Cirebon : IAIN Cirebon, 2021. Hlm. 1.

**D. WAWANCARA**

Wawancara dengan Bapak Juhari Haryanto, Kepala Desa Gunungmanik, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan, 3 Juni 2025.

Wawancara dengan Bapak Rukmin Nuryadin, sesepuh Desa Gunung Manik, pada tanggal 4 Juni 2025 di Balai Desa Gunung Manik.

Wawancara dengan Bapak Wikarna, veteran pejuang di Ciniru, pada tanggal 18 September 2025 di rumahnya di Desa Pakapasan Girang.

**E. WEBSITE**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, “*Statistik Daerah Kecamatan Ciniru 2016*”. Kuningan: BPS Kabupaten Kuningan, 2016. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2025, dari <https://share.google/4LDh7XiJYsQo7478B>